

Habit Formation Berkomunikasi Bahasa Inggris pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Arin Arianti, Nurnaningsih, Veronika Unun Pratiwi
Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
ariantarin7@gmail.com, nurnaninxZ@yahoo.co.id

Abstrak. Mengkomunikasikan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari secara optimal di lingkungan pendidikan perlu dibiasakan. Membuat mahasiswa bisa berkomunikasi berbahasa Inggris, tidak cukup hanya mengandalkan kegiatan perkuliahan di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui habitual forming berkomunikasi Bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 2 dimana sebagian besar mahasiswanya terlibat aktif dalam Students Union of English Department (SUED). Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengambil data pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pembiasaan Bahasa Inggris yang diterapkan di Prodi Bahasa Inggris dengan pembiasaan melalui motivasi terkait belajar bahasa Inggris sebagai kebutuhan nyata untuk berkomunikasi, serta pembiasaan dengan praktek secara langsung melalui implementasi classroom languages dalam interaksi di kelas dan aplikasi English Day dalam interaksi diluar kelas.

Kata kunci: pembiasaan, komunikasi Bahasa Inggris, English day

Abstract: *English communication in daily conversation needs to be accustomed optimally in an educational environment. Making students are able to communicate in English, it is not enough just to rely on teaching and learning activities in class. The aim of this research is to describe habitual formation of English communication for English Department students in Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Subjects of this research are second semester students of English Department which most of them are involved in Students Union of English Department (SUED). Interview and observation are conducted to gain the data. The result of the research shows that Habitual Forming for learning English applied in English Department by giving motivation of the real need for English communication and also taking action for implementing Classroom languages for interaction in the class and implementing English Day for interaction outside the class*

Keywords: *habit formation, classroom languages, English day*

Pendahuluan

Diaplikasikannya Bahasa Inggris sebagai mata kuliah wajib yang tidak hanya ditempuh oleh mahasiswa jurusan Bahasa Inggris tetapi juga bagi mahasiswa dari semua Fakultas di perguruan tinggi, dilatarbelakangi karena pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk komunikasi, selain bahasa ibu dan bahasa nasional (Handayani, 2016). Mahasiswa non Bahasa Inggris akan mendapatkan perkuliahan Bahasa Inggris di semester 1 dan 2 dengan bobot 2 sks per semester. Ada 4 skills/ keahlian Bahasa Inggris dasar yang harus dikuasai. Skills tersebut antara lain keahlian mendengarkan (Listening), keahlian berbicara (Speaking), keahlian membaca (Reading) dan keahlian menulis (writing). Keempat keahlian Bahasa Inggris tersebut terintegrasi satu dengan yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Aprianto (2019) bahwa

Language has two different and integrated skills, the receptive skills and the productive skills. Surprisingly, a speaking is a part of the productive one, as one of the main skills of all. It is also categorized as the micro ability salient for an effective communication and a global means of communication

Hal tersebut yang menjadikan Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang sulit diaplikasikan oleh sebagian besar mahasiswa. Akan tetapi dilihat dari nilai akademis, mahasiswa sudah mengetahui dan memahami terkait pembelajaran Bahasa Inggris. Secara teoritis, mahasiswa bisa dan mampu menguasai Bahasa Inggris dalam hal vocabulary/ kosakata bahasa Inggris dan grammatical structure. Pemahaman tersebut baru terbatas pada benar dalam mengerjakan tugas belum diaplikasikan secara praktik dalam listening, speaking, reading, dan writing. Selain itu, masih kurangnya kesadaran akan kebutuhan pentingnya mengkomunikasikan Bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa hanya mendapatkan dan bisa berlatih Bahasa Inggris hanya didalam kelas ketika perkuliahan. Terlebih lagi penggunaan Bahasa Inggris belum muncul dari mahasiswa sendiri. Mahasiswa tidak memungkinkan menggunakan bahasa Inggris dan bahkan tidak memungkinkan mendengar bahasa Inggris yang diucapkan oleh orang lain di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari apalagi dari native speakers. Selain pembelajaran ketika perkuliahan, mahasiswa tidak memiliki tempat lain dan kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan komunikatif (Musthafa 2001).

Faktor pembiasaan berkomunikasi bahasa Inggris/speaking didalam dan diluar perkuliahan dalam aktivitas sehari-hari menjadi hal penentu dalam penguasaan Bahasa Inggris secara natural. Praktik menggunakan bahasa Inggris sangatlah penting dalam konteks EFL ini karena mahasiswa tidak dapat diharapkan untuk mampu menggunakan bahasa tersebut secara bebas kecuali jika mereka telah diberikan latihan yang cukup untuk melakukan hal itu. Hal tersebut seperti yang diutarakan Leong(2017)

Speaking is one of the most important skills to be developed and enhanced as means of effective communication. Speaking skill is regarded one of the most difficult aspects of language learning.

Metode yang efektif untuk belajar bahasa adalah melalui pembiasaan. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga file yang tersimpan dalam pikirannya mem-format ingatan yang lalu untuk mendapatkan perbaikan dalam berkomunikasi bahasa Inggris (Ulfa, 2017). Mukminatien (2011) juga berpendapat

bahwa bahasa yang didengar maupun dilihat oleh mahasiswa disekitar mereka merupakan hal penting di dalam sistem pembiasaan berbahasa ini (the acquisition system). Jadi semakin mereka membiasakan mempraktikkan Bahasa Inggris, maka semakin fasih dalam mengkomunikasikan Bahasa Inggris secara natural. Dari dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembiasaan/ habitual formation berkomunikasi Bahasa Inggris pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di Program studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo pada bulan Maret 2019 sampai bulan Agustus 2019.

Target/Subjek Penelitian

Target/Subjek Penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester 2A Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Ada 18 Mahasiswa dimana sebagian besar mahasiswa yaitu berjumlah 15 orang terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Jurusan yaitu Students Union of English Department (SUED).

Prosedur Penelitian

Data dengan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran dan interaksi antara dosen dan mahasiswa pada mata kuliah English skills yaitu mata kuliah Listening, Speaking, Reading, dan Writing terkait interaksi percakapan di kelas selain penyampaian materi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi diluar perkuliahan terkait interaksi antar dosen dan mahasiswa serta interaksi sesama mahasiswa yang dilakukan didalam kantor Bahasa Inggris dan sekitar kelas di Gedung Prodi Bahasa Inggris. Wawancara dilakukan dengan metode semi structured interview terkait sejauh mana penggunaan Bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi antara dosen dan mahasiswa serta antara sesama mahasiswa di lingkungan kampus khususnya di Program Studi Bahasa Inggris. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari hasil wawancara dan observasi bahwa habit forming yang diaplikasikan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris adalah dengan pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris dengan memberikan inputan berupa motivasi dan dilanjutkan dengan pembiasaan melalui praktik. Gardner (2014) menyatakan bahwa

Forming 'habit' defined as a learned process that generates automatic responses to contextual cues - has been suggested as a mechanism for behaviour maintenance, but few studies have applied habit theory to behaviour change.

Pembiasaan dengan praktik dilakukan dalam aktivitas didalam perkuliahan dan diluar perkuliahan. *Habit forming* berkomunikasi Bahasa Inggris yang diaplikasikan di dalam perkuliahan yaitu dengan menggunakan Bahasa Kelas berbahasa Inggris (*Classroom Languages*) ketika interaksi percakapan di dalam kelas selain penyampaian materi. Hal yang diamati terkait interaksi antara dosen dan mahasiswa serta antar mahasiswa dengan yang lain dimulai ketika diawal perkuliahan (*Beginning of the Lesson*), perintah sederhana (*Simple Instructions*), tanya jawab (*discussion*) dan percakapan ketika mengakhiri pelajaran (*The End of The Lesson*).

Habit forming berkomunikasi Bahasa Inggris pada mahasiswa Program study Pendidikan Bahasa Inggris juga diaplikasikan diluar perkuliahan. Pembiasaan tersebut dilakukan dengan implementasi *English Day* terkait interaksi antar dosen dan mahasiswa serta interaksi sesama mahasiswa yang dilakukan didalam kantor Bahasa Inggris dan sekitar kelas di Gedung Prodi Bahasa Inggris.

Pembiasaan dengan motivasi

Pemerolehan bahasa asing/kedua dapat menjadi maksimal apabila mahasiswa diberikan input yang komprehensif, dilibatkan dalam interaksi dan diberikan kesempatan untuk memproduksi bahasa target (output). Input merupakan hal mendasar pada proses pembelajaran Bahasa Inggris dalam mencapai bahasa target yang bisa diperoleh melalui membaca, menyimak dan bahasa tubuh (Mackey, 2012). Pada proses habitual forming, pemberian input lebih efektif apabila berisi satu level diatas kemampuan pemelajar (i+1) atau disebut input komprehensif (comprehensible input). Dalam upaya proses pembiasaan, mahasiswa tidak hanya sekedar diberikan input tentang motivasi pentingnya berkomunikasi bahasa Inggris, namun ia harus memahami input tersebut sebagai suatu kebutuhan. Dengan kata memahami artinya pemahaman mahasiswa fokus pada makna pesan bukan pada bentuk dari pesan atau bahasa target (Krashen, 1982). Swain (1985) menyatakan bahwa mahasiswa tidak hanya sekedar cukup memahami input yang diberikan namun ia juga harus didorong untuk berinteraksi mengkomunikasikan Bahasa Inggris dengan berbicara dan menulis sebagai proses pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris. Hal tersebut membentuk kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi sehingga memperoleh kelancaran lisan (fluency) dengan memahami input, menyimak dan membaca. Selain itu, mahasiswa membutuhkan kesempatan untuk menghasilkan dan menggunakan bahasa target sebagai output untuk meningkatkan kemampuan dalam bahasa target tersebut (Mackey, 2012).

Motivasi merupakan hal penting dalam proses pembiasaan praktik Bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Mahasiswa perlu diberi motivasi untuk pembiasaan karena komunikasi Bahasa Inggris sebagai bahasa asing hanya didapatkan ketika perkuliahan di kelas dan mereka tidak memiliki pengalaman atau memiliki pengalaman yang terbatas dengan masyarakat sasaran. Hal tersebut menyebabkan mahasiswa tidak memiliki komitmen untuk berkomunikasi Bahasa Inggris dan mengintegrasikan diri dengan lingkungan sekitar yang masih menggunakan bahasa local, seperti dikemukakan

oleh O’Sullivan (2008). Dengan mengutip Noels (2001), Bourques (2006) menjelaskan motivasi intrinsik sebagai alasan untuk mempelajari bahasa kedua yang berasal dari kesenangan dan minat inheren seseorang dalam kegiatan tersebut. Ketika mahasiswa termotivasi secara intrinsik akan pentingnya berkomunikasi bahasa Inggris, maka hal tersebut dilakukan secara sukarela karena mereka melihat sendiri relevansi antara apa yang sedang mereka pelajari dengan kebutuhan mereka di luar kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dosen Prodi Pendidikan Bahasa Inggris memberikan semacam *warming up* dalam bentuk motivasi sejak awal perkuliahan sebelum masuk ke materi. Dosen pengampu matakuliah Listening yang menggunakan game yang menuntut mahasiswa untuk berbicara Bahasa Inggris dengan mengarah ke materi yang akan disampaikan. Misalnya dengan meminta mahasiswa merangkai kata secara berkelompok membentuk suatu percakapan sederhana dan game dengan *whispering* kata atau kalimat Bahasa Inggris. Selain itu, pada matakuliah speaking, dosen selalu memberi motivasi dengan cara mengajak mahasiswa meneriakkan *yes* berbahasa Inggris dan menyanyikan lagu bahasa Inggris secara bersama-sama. Lagu yang dinyanyikan berbeda-beda setiap pertemuannya dan diberitahukan pada pertemuan sebelumnya sehingga mahasiswa bisa menyiapkan lagu tersebut. Hal tersebut sangat memberikan motivasi dan semangat sejak dini di awal perkuliahan dan juga membiasakan berbicara Bahasa Inggris sebagai *habitual formation*.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dosen dalam menyampaikan materi perkuliahan selalu menanamkan kesadaran bahwa komunikasi Bahasa Inggris merupakan hal yang sangat bermanfaat saat ini dan dikemudian hari. Selain itu, dosen juga mendorong mahasiswa agar menggunakan bahasa Inggris sebanyak mungkin dalam berbagai konteks yang berbeda. Dan yang tidak kalah pentingnya, dosen selalu memotivasi mahasiswa untuk berteman dengan sebanyak mungkin penutur asli bahasa Inggris serta berbicara dengan antusias menggunakan bahasa Inggris. Hal mendasar yang selalu ditekankan adalah memotivasi untuk terus berkomunikasi Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dengan prinsip “Jangan takut malu dan Jangan takut salah” ketika praktik berbahasa Inggris.

Pembiasaan dengan praktik

Acquisition system (sistem pembelajaran pembiasaan) sangat diperlukan untuk membiasakan siswa berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Mendesain suasana pembelajaran senatural mungkin dengan mengaplikasikan *classroom languages* ketika perkuliahan dan mengoptimalkan *English days* dan membentuk *English zone* diluar perkuliahan merupakan cara untuk Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) yang didasari oleh proses natural penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris dipraktikkan dan digunakan untuk berkomunikasi tanpa menitikberatkan pada aturan bahasa. Setelah target bahasa Inggris untuk berkomunikasi sudah diimplementasikan, mahasiswa diarahkan untuk memahami aturan-aturan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Habitual forming berkomunikasi bahasa Inggris yang sangat mendasar adalah dengan mempraktikkan Bahasa Inggris secara langsung. Program Studi Bahasa Inggris

menanamkan Learning target pada Pembelajaran bahasa Inggris yaitu mengajarkan cara menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara aktif. Apa yang didapatkan dalam perkuliahan belum bisa terlihat bahwa Bahasa Inggris digunakan untuk tujuan komunikatif. Oleh karena itu, dalam konteks semacam ini, dosen program studi pendidikan Bahasa Inggris mengambil peran penting dengan menjadi role model untuk diamati dan diambil pelajaran oleh mahasiswa. Hal tersebut bisa terlihat dari interaksi sesama dosen dalam aktivitas sehari-hari di kantor Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, dalam acara mahasiswa, dosen dalam memberikan sambutan serta diskusi juga menggunakan Bahasa Inggris misalnya pada acara mahasiswa seperti *Meet and Greet Evaluation, Family Gathering English Department*, dan kegiatan mahasiswa lainnya. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Spolsky (1989), pendidik menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di dalam kelas sehingga bahasa tersebut menjadi lebih konkret dan lebih mudah bagi para siswa untuk dipelajari. Selama komunikasi ini para guru dapat memberikan variasi pada kelas-kelas mereka dengan melibatkan para siswa dalam berbagai kegiatan yang berbeda untuk tujuan yang berbeda. Dengan cara ini, para siswa terpapar pada berbagai kegiatan komunikasi dan pada gilirannya mereka bisa diharapkan untuk mengembangkan berbagai cara mengomunikasikan ide-ide dalam bahasa Inggris.

Praktik menggunakan bahasa Inggris sangatlah penting dalam konteks EFL ini karena mahasiswa belum mampu menggunakan bahasa tersebut secara bebas kecuali jika mereka telah diberikan latihan yang cukup untuk melakukan hal itu. Menurut Maurer (1997) ada tiga prinsip latihan praktik untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris:

- (1) Praktek berkomunikasi Bahasa Inggris harus memberikan kesempatan untuk menggunakan struktur atau kosakata atau ekspresi bahasa target tanpa meninggalkan kesan bahwa mahasiswa berada dalam situasi pengujian tertentu;
- (2) Praktek berkomunikasi Bahasa Inggris harus menegaskan kembali dan menyatukan kembali materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya sehingga bahan-bahan tersebut meresap dan menambah khasanah mahasiswa;
- (3) Praktek berkomunikasi Bahasa Inggris harus aman dan bebas dari ancaman yang melemahkan.

Berdasarkan observasi, pembiasaan dalam bentuk praktik juga dilakukan ketika perkuliahan. Tidak hanya menyamapaikan materi berbahasa Inggris tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam perkuliahan. Hal tersebut sangat efektif sebagai bahasa lisan dalam mengelola kelas, menjelaskan dan memberi instruksi yang berhubungan langsung dalam proses pembelajaran (Artini, 2013). Pembiasaan dalam bentuk praktik bisa dilakukan ketika perkuliahan. Dosen menggunakan Bahasa Inggris dalam interaksi di kelas yang dikenal dengan sebutan *Classroom Language*. *Classroom languages* terkait imteraksi Bahasa Inggris di kelas mulai dari awal pembelajaran sampai di akhir pembelajaran ketika menutup perkuliahan. Hal tersebut dikenal dengan istilah *the Beginning of the Lesson, Simple Instructions, dan materi tentang The End of The Lesson*. Tujuan dari pemberian materi

tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dalam pengajaran Bahasa Inggris ketika membuka pelajaran, menyapa, memberi instruksi/perintah sederhana ketika proses pengajaran berlangsung serta cara mengakhiri pelajaran. *Classroom Language* yang berhubungan dengan *the Language of Spontaneous Situations*, *Classroom Management* dan *Error Correction*. Hal tersebut ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa sebagai calon guru tentang ungkapan/ bahasa pendukung yang sering digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris seperti pada saat *handle* kelas/ siswa terkait merespon, menjelaskan materi, serta memberikan *feedback/ review* terkait pekerjaan siswa. Dengan demikian mahasiswa akan terbiasa praktik/ mengaplikasikan Bahasa Inggris ketika berinteraksi di kelas baik dengan dosen maupun dengan temannya.

English day merupakan salah satu pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris diluar pembelajaran. *English day* bisa menjadi program yang tepat untuk melatih dan membiasakan mereka yang memiliki bahasa inggris sebagai bahasa ke dua. Menurut Syahfutra (2017) bahwa *English day* bisa menjadi program yang tepat bagi guru, siswa dan karyawan, serta karyawan ditingkat sekolah maupun universitas. *English day* adalah program untuk melatih dan membiasakan penggunaan Bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari. Dimana mengharuskan para peserta untuk berbahasa Inggris dalam waktu yang telah disepakati. Para peserta tidak boleh menggunakan Bahasa lain pada waktu *English day* berlangsung. Penerapan nyata *English Day* adalah di bidang speaking. Kegiatan *English day* merupakan kegiatan dasar yang melatih dan membiasakan seluruh warga sekolah untuk berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa inggris. Siswa diajak untuk kembali belajar berbicara sebagaimana saat mereka belajar berkomunikasi dimasa kecil.

Habit forming (pembiasaan) adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter dan pendalaman penguasaan Bahasa Inggris. Hasil dari pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris yang dipraktikan oleh pendidik sebagai langkah awal pemberian contoh untuk menumbuhkan kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis, 1998).

Pembiasaan merupakan suatu metode pendidikan yang sangat penting terkait tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik yang dilakukan secara otomatis dan dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Dimas (2005), pembiasaan merupakan suatu upaya membiasakan seseorang melakukan hal hal tertentu menjadi suatu kebiasaan yang tidak perlu diarahkan lagi. Pembiasaan dapat dilakukan dengan contoh, perintah, pengalaman dan juga bisa diikuti dengan hukuman bila tidak melakukan dan reward bila mengaplikasikannya. Hal tersebut bertujuan untuk melatih mahasiswa secara konsisten dan continue yang tertanam sebagai kebutuhan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Menurut Mulyasa, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam pengaplikasian *English Day* terkadang mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris dengan bahasa ibu mereka yaitu bahasa jawa. Hal tersebut dikarenakan karena mahasiswa lupa atau bahkan tidak tahu tentang suatu *vocabulary* tertentu dan bahkan bingung harus mengucapkan bagaimana dengan Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Pembiasaan berkomunikasi Bahasa Inggris memang sangat penting dilakukan. Hal tersebut untuk menanamkan pemahaman bahwa pembelajaran Bahasa Inggris diajarkan untuk tujuan komunikasi. Semakin banyak pihak khususnya mahasiswa yang terlibat dalam komunikasi dalam bahasa Inggris, semakin baik kefasihan bahasa Inggris mereka. Pembiasaan bahasa Inggris dilakukan dengan mempelajari bahasa tersebut dengan cara mengamati dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan menggunakan bahasa Inggris. Tindakan nyata dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa terkait kebutuhan berkomunikasi Bahasa Inggris serta habitual formation dengan praktik berkomunikasi Bahasa Inggris secara langsung melalui implementasi classroom languages dalam interaksi di kelas dan aplikasi English Day dalam interaksi diluar pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aprianto, Dedi. 2019. *The Principles of Language Learning and Teaching in Communication Skill Developments*. Voices of English Language Education Society. Vol 3. No.1
- Artini, L.P. 2013. *Penggunaan English as Medium Of Instructions (Emi) Dan Konsekuensinya Terhadap Proses Pembelajaran Ditinjau dari Persepsi Siswa*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 2, No.1, April 2013 (hal. 166-178)
- Bourques, Marie-Nancy. 2006. *E-pals to Motivate Students: How Fully Integrated Email Exchange Can Help Motivate Low-level Students*. The JALT CALL Journal, Vol. 2(3): 15-28.
- Dimas, Muhammad Rasyid, 2005. *Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Gardner, Benjamin. 2014. *Putting Habit Into Practice, And Practice Into Habit: A Process Evaluation And Exploration Of The Acceptability Of A Habit-Based Dietary Behaviour Change Intervention*. International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity volume 11, Article number: 135 (2014)
- Handayani, Sri. 2016. *Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris dalam Menyongsong ASEAN Community 2015*. Jurnal Profesi Pendidik vol.3 No.1, Mei 2016 hlm 102-106
- Leong, Lai-Mei. 2017. *An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill*. International Journal of Research in English Education, vol2, Issue 1(3-2017)
- Mackey, Alison. 2012. *Input, Interaction, and Corrective Feedback in L2 Learning*. UK: Oxford University Press.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

"Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa"

Yogyakarta, 7 Maret 2020

Musthafa, Bachrudin. 2002. *Teaching English in Indonesia: Status, Issues, and Challenges*. ESL Magazine: (pp. 26-28).

O'Sullivan, Mary. 2008. *A Study of Motivation in the EFL Classroom*
<http://hdl.handle.net/10441/625>.

Syahfutra, Wandu. 2017. *Menguasai Speaking Skill Bahasa Inggris Dengan Konsep English Day Bagi Guru Dan Karyawan Di Sma Islam Terpadu Fadhilah Pekanbaru*. Jurnal Untuk Mu negeRI Vol. 1, No.2, November 2017. ISSN : 2550-0198

Ulfa, Risa Alfiah. 2017. *Aktualisasi Pendidikan Al Quran melalui Kegiatan Habit Forming pada Anak Usia Dini TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 3 (1),